

PERAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK DI USIA “GOLDEN AGE”

Oleh:

Zakaria Bintang Pamungkas
Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin
bintangpmugkas@gmail.com

Risma Fahrul Amin
Universitas Ibrahimy
rismafahrulamin@gmail.com

ABSTRACT:

Kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa Inggris sangat dibutuhkan seiring dalam perkembangan sebuah negara dalam mengarungi perubahan zaman yang sangat cepat dampak kemajuan teknologi. Oleh karena itu Pendidikan Bahasa Inggris yang merupakan Bahasa Internasional harus diperkenalkan sedini mungkin di Indonesia. Pendidikan dan pengajaran Bahasa Inggris sangat ideal diberikan semenjak anak menginjak umur 7 sampai 12 tahun. Ini merupakan era Golden Age bagi anak. Pada usia ini merupakan periode emas anak belajar bahasa. Namun, pada perkembangannya, anak di usia tersebut masih memiliki egosentris yang tinggi, belum mengerti hal-hal yang abstrak, masih memahami simbol-simbol dan masih dalam tahap berpikir pralogis. Oleh sebab itu, English for young learner membutuhkan metode yang tepat dalam pengajarannya. Hal tersebut membutuhkan pemahaman dari guru dalam memahami tahap-tahap perkembangan disesuaikan dengan kebutuhan materi bahasa Inggris yang tepat untuk diajarkan kepada anak.

English language skill is required for the people who lived in developed country. It is crucial because this era runs quickly. Therefore, English language learning should be learnt by All Indonesian young learners as English is international language and multidimensional language. English education would be ideal if it is given when the young age are at 7-12 years. This is Golden age period. However, in their development, the young learner still has egocentric manner. They still cannot understand abstract thing, they can only understand signs and the still think pralogic. As result, English for young learner needs optimal method. This idea needs understanding from the teachers. They should understand the children development phase and it should be appropriate with the correct English material that support for young learner.

Kata kunci : Pendidikan Bahasa Inggris, Anak usia emas (Golden Age children)

A. PENDAHULUAN

Mengajarkan bahasa khususnya Bahasa Inggris untuk anak merupakan sebuah keharusan karena kita memasuki era globalisasi dimana hampir keseluruhan aktifitas menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Modernitas yang terjadi

mengharuskan kita untuk tidak awam belajar bahasa Inggris. Kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa Inggris sangat dibutuhkan seiring dengan kemajuan suatu negara. Itulah sebabnya mengapa Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional mulai diperkenalkan sedini mungkin kepada para pelajar di Indonesia saat ini.

Pendidikan bahasa Inggris akan ideal jika dimulai sejak usia dini, terutama sebelum anak menginjak usia 12 tahun. Anak usia dini adalah anak pada rentang sekitar 2 – 7 tahun. Pada usia tersebut merupakan masa emas dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak. Pada periode ini, mereka dapat mempelajari bahasa apa saja seperti penutur aslinya dan periode ini harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, anak usia dini masih dalam kondisi perkembangan kognitif praoperasional yang memiliki egosentrisitas tinggi, belum memahami hal-hal yang abstrak, baru memahami simbol-simbol dan masih berpikiran pra-logis. Oleh karena itu, bahasa Inggris untuk anak membutuhkan metode yang tepat dan efektif dalam proses pengajaran. Ada beberapa metode dan teknik yang tepat untuk mengajar bahasa Inggris untuk anak usia dini seperti dalam konteks komunikatif. Diantaranya adalah konteks situasi sosial, budaya, permainan, nyanyian dan musik, bercerita, pengalaman artistik, kerajinan tangan dan mengutamakan gerakan fisik. Diantara metode dan teknik tersebut, pendekatan dengan lagu dan gerak merupakan metode yang sangat tepat dan berhasil dalam pendidikan bahasa Inggris untuk anak usia dini.

“Foreign language education for children in America and Europe has started in the fifties and became very popular in the sixties, but it declined somewhat in the seventies” dari penjelasan ini dapat dipahamipendidikan bahasa asing untuk anak-anak di Amerika dan Eropa telah dimulai pada tahun lima puluhan dan menjadi sangat populer pada tahun enam puluhan, tetapi agak menurun pada tahun tujuh puluhan. Menurut Hammerby (1982), pembelajaran dan pendidikan bahasa Inggris didasarkan pada gagasan bahwa belajar bahasa kedua akan lebih baik jika dimulai sejak dini. Artinya, bahasa Inggris lebih baik dipelajari oleh anak-anak sejak mereka masih dalam usia kanak-kanak, lebih cepat lebih baik.¹ Banyak asumsi tentang usia dan pembelajaran bahasa antara lain pembelajaran bahasa anak lebih baik daripada pembelajar orang dewasa, pembelajaran bahasa asing di sekolah harus dimulai sedini mungkin, lebih mudah menarik perhatian dan minat anak daripada orang dewasa sebagaimana diungkapkan oleh Ur (1996).² Asumsi ini belum dikonfirmasi oleh penelitian, meskipun dari pengalaman tampaknya pembelajar anak-anak lebih baik dan ada bukti bahwa anak yang lebih tua lebih efektif dalam pembelajaran bahasa.

Bahasa Inggris menjadi bahasa internasional, yang digunakan hampir disemua lini. Kedudukan bahasa Inggris di Indonesia merupakan bahasa asing yang digunakan pertama (the first foreign language). Mengajarkan Bahasa Inggris sejak dini dapat dikategorikan sebuah sikap yang mendukung kebijakan dari menteri Pendidikan dan kebudayaan riset dan teknologi yang mana beliau sangat antusias terhadap perubahan, dimana manusia Indonesia harus selalu mengikuti pola perkembangan zaman. Bahasa Inggris adalah media untuk mengarungi era 5.0 dimana segala sesuatunya

¹ Hammerly, Hector. 1982. *Synthesis in Second Language Teaching*. Blane: Second Language, p. 265.

² Ur, Penny. 1996. *A Course in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, p. 296.

menggunakan bahasa Inggris sebagai the Core language.³ Oleh karena itu, mengenalkan Bahasa Inggris sedari dini adalah langkah dasar untuk membekali para insan bangsa untuk dapat menggarungi perkembangan zaman yang cukup cepat tentunya dengan menggunakan strategi dan pengajaran yang tepat.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dalam rangka pencarian data untuk penelitian. Menurut Mestika Zed (2003), studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Adapun peneliti yang lain M. Nazir (2003) mengemukakan, studi kepastakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan studi telaah terhadap buku teks, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan topik yang harus dipecahkan.⁴ Menurut Sarwono (2006), studi pustaka adalah metode penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi dari buku, majalah, surat kabar, dan sumber lain untuk membangun teori dasar.⁵

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya (Arikunto, 2010).⁶ Dalam mengumpulkan data, penulis mengumpulkan banyak informasi dari literatur terkait. Sumber data diambil dari buku teks, jurnal, artikel, hasil penelitian, artikel internet, surat kabar, majalah, dan lain lain. Data tersebut digunakan penulis untuk menyusun penelitian secara sistematis. Oleh karena itu, studi kepastakaan mencakup proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, menemukan literatur, dan analisis dokumen yang terkait dengan topik.

Topik penelitian ini adalah tentang pendidikan bahasa Inggris untuk anak di masa emas perkembangannya atau *golden age* atau anak usia dini. Sumber data terkait dengan topik ini diambil dari berbagai sumber. Data diambil dari buku teks, jurnal, artikel, hasil penelitian, dan artikel internet. Setelah peneliti mengumpulkan data, peneliti menyusun penelitian secara sistematis. Penelitian ini ditujukan agar hasilnya dapat mengembangkan pemahaman guru dan orang tua untuk memberikan cara terbaik belajar bahasa Inggris kepada anak-anak mereka sebagai kebutuhan mereka dalam menghadapi masa depan terutama untuk menggarungi era modernisasi atau sekarang era 5.0 dengan cara membekali kemampuan bahasa Inggris terbaik secara tertulis dan lisan. Belajar bahasa Inggris untuk anak-anak pasti menyenangkan dan menyenangkan sesuai dengan usia mereka, yaitu usia anak-anak. Di usia anak-anak, mereka masih perlu bermain dan mengenal lingkungan mereka dengan baik. Oleh

³ Nanik Shobikah, English Education for early childhood learner. At-Turats Vol. 12 No.1 (2018) : 51

⁴ M Nazir. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

⁵ Sarwono Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta :Graha Ilmu

⁶ Abdi Mirzaqon T. Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing. <https://media.neliti.com/media/publications/253525-studi-kepastakaan-mengenai-landasan-teor-c084d5fa.pdf> diakses pada tanggal 5 Juni 2022, pukul 15.45 WIB.

karena itu, guru dan orang tua harus memberi mereka lingkungan yang menyenangkan dan menyenangkan dalam belajar bahasa Inggris dan tidak memaksa mereka untuk belajar keras tetapi belajar sambil melakukan dan mengalami.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Konsep Dasar Bahasa Inggris

Bahasa Inggris menjadi sangat penting di era 5.0, dimana semua aktifitas, sistem, tata cara dan panduan menggunakan kebanyakan menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Pengantar. Bahasa Inggris juga telah menjadi bahasa dunia yang mendominasi komunikasi dalam menghubungkan dan mengajarkan pengetahuan kepada dunia. Oleh karena itu penguasaan bahasa Inggris merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat modern saat ini karena penguasaan bahasa Inggris membuat seseorang lebih mudah untuk memperluas interaksi mereka terutama di dunia global.⁷ Seperti yang dikatakan Fromkin (1990) bahwa bahasa Inggris telah disebut sebagai lingua franca dunia. Hal ini memperkuat bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sebagai media untuk berkomunikasi secara global.⁸ Posisi bahasa Inggris di Indonesia adalah sebagai bahasa asing pertama. Ini memiliki arti yang berbeda dengan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Mustafa (2007) menyatakan bahwa bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari oleh anak-anak setelah bahasa ibunya dengan ciri-ciri bahasa yang digunakan di masyarakat.⁹ Sedangkan bahasa asing adalah bahasa negara lain yang pada umumnya tidak digunakan dalam interaksi sosial. Bahasa Inggris di Indonesia jarang digunakan dalam interaksi sosial di masyarakat, sehingga bahasa Inggris sulit untuk dipelajari karena bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang tidak digunakan dalam komunikasi kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Padahal, penguasaan bahasa Inggris merupakan keterampilan yang sangat penting di era informasi dan komunikasi saat ini. Ini sangat menentukan bagaimana kita bisa berinteraksi secara global. Isu globalisasi saat ini menuntut sumber daya manusia yang mumpuni dan mampu berkomunikasi dalam berbagai bahasa asing terutama bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Kemampuan bahasa asing ini diperlukan dalam penguasaan pengetahuan, interaksi sosial yang luas dan karir yang lebih baik. Hal ini membuat setiap orang dari berbagai posisi sosial termotivasi untuk menguasai bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan.

Kecenderungan masyarakat dalam menguasai bahasa asing membuat mereka saling bersaing termasuk menempatkan anaknya dalam belajar bahasa Inggris sebagai salah satu keterampilan yang harus dikembangkan. Hal ini didasarkan pada asumsi

⁷Shobikah, Nanik. English Education for Early Childhood Learner. At-Turats Vol. 12 No.1 (2018) 50. journal homepage: <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats>. diakses pada tanggal 5 Mei 2022 Pada pukul 15.45 WIB.

⁸Blair, Fromkin Rodman Collins. 1990. *An Introduction to Language*. Australia: Holt. Rinehart and Winston, p. 259

⁹Mustafa, Bacharudin. 2007. *Buku Pendidikan Anak Usia Dini*. Unpublish

Santrock (2007) bahwa anak-anak belajar bahasa asing lebih cepat daripada orang dewasa.¹⁰ Sebuah studi oleh Johnson dan Newport (1991) menunjukkan bahwa para imigran dari China dan Korea yang mulai tinggal di Amerika pada usia 3 sampai 7 tahun memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik daripada anak-anak atau orang dewasa yang lebih tua.¹¹

Kajian lain yang menyatakan kegunaan penguasaan bahasa asing lebih awal, sebagaimana dikemukakan oleh Mustafa, bahwa anak-anak yang menguasai bahasa asing memiliki banyak keunggulan dalam hal fleksibilitas dalam kemampuan intelektual, akademik, bahasa dan sosial.¹² Selain itu, anak akan memiliki kesiapan dalam memasuki konteks sosial dengan bahasa dan budaya yang berbeda. Sehingga kelak ketika dewasa, anak-anak akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Mustafa menambahkan bahwa pemahaman dan apresiasi anak terhadap bahasa dan budayanya sendiri juga akan berkembang jika anak belajar bahasa asing lebih awal.¹³ Pasalnya, mereka akan memiliki akses yang lebih besar terhadap bahasa dan budaya asing

Di Indonesia, pengajaran bahasa Inggris berbeda dengan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai media komunikasi. Di Indonesia kedudukan bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang wajib diajarkan di sekolah menengah pertama dan atas, sedangkan di sekolah dasar bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal dan belum atau belum menjadi mata pelajaran wajib. Menurut Chamot, bahasa Inggris sebagai media dalam pendidikan bilingual. Bahkan, program pembelajaran bilingual di banyak sekolah di Indonesia.¹⁴

2) Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak sebenarnya sudah dimulai sejak anak dilahirkan dengan menggunakan bahasa yang paling sederhana atau pra bicara yaitu menangis, kemudian berkembang dalam bentuk ocehan dan kata/kalimat sederhana disertai dengan gerak tubuh/kebutuhan sebagai berbicara. melengkapi. Dalam psikologi pendidikan, terdapat teori belajar yang dapat dijadikan sebagai landasan pengajaran. Model pembelajaran yang cukup terkenal adalah pendekatan perkembangan intelektual/kognitif yang dicetuskan oleh Jean Piaget. Dalam model Piaget dalam Dahar¹⁵, untuk setiap individu orang memiliki tahapan perkembangan intelektual sebagai berikut:

¹⁰Santrock, John W. 2007. *Child Development*. Texas: McGraw-Hill, p. 313

¹¹Johnson, JS & Elissa L. Newport. 1989. Critical Period Effects in Second Language Learning: The Influence of Maturational State on the Acquisition of English as a Second Language. *Cognitive Psychology*, Vol. 21, p. 60-69.

¹²Mustafa, Bacharudin. Op.cit. p. 24

¹³Ibid, H.36

¹⁴Chamot, Anna Uhl. 1987. Toward a Functional ESL Curriculum in the Elementary School. Michael H. & Richards, Jack C. (eds.) *Methodology in TESOL*. New York: Newbury House Publishers.

¹⁵ Dahar, Ratna Willis. Prof. Dr. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: P2LPTK.

a. Tahap Sensori- Motor

Pada tahap ini anak mulai belajar dan mengendalikan lingkungan melalui kemampuan panca indera dan gerakannya. Tingkah laku bayi pada tahap ini semata-mata didasarkan pada penerimaan stimulus. Sekitar usia 8 bulan, bayi memiliki pengetahuan tentang objek permanen meskipun objek tersebut pada suatu saat tidak terlihat di depan matanya, bukan berarti objek tersebut tidak ada. Sebelum usia 8 bulan bayi umumnya menganggap hal-hal yang tidak dilihatnya, artinya bukan apa-apa. Pada tahap ini, bayi memiliki dunianya berdasarkan pengamatannya melalui gerakan dasarnya atau kegiatan yang ia alami bersama orang disekitar.

b. Tahap Pra Operasional

Anak berusaha menguasai simbol (kata-kata) dan mampu mengungkapkan pengalamannya, meskipun tidak logis (pra-logis). Pada masa ini anak bersifat egosentris seperti melihat sesuatu dari persepsinya dengan melihat sesuatu dari satu ciri, sedangkan ciri yang lain diabaikan. Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir sebelum bertindak, meskipun kemampuan berpikirnya belum mencapai tingkat kemampuan berpikir logis. Pada usia 2-7 tahun, kehidupan anak juga ditandai dengan sikap egosentris, dimana mereka berpikir secara subjektif dan tidak mampu melihat objektivitas pandangan orang lain, sehingga sulit menerima pandangan orang lain. Ciri lain dari anak yang perkembangan kognitifnya pada tahap praoperasional adalah ketidakmampuan untuk membedakan 2 benda yang sama, memiliki massa, jumlah atau volume meskipun bentuknya berubah. Karena anak-anak belum berpikir abstrak, sehingga anak-anak pada usia ini lebih mudah belajar jika guru melibatkan penggunaan benda-benda konkret daripada hanya menggunakan kata-kata atau kalimat. Artinya, anak-anak pada usia ini sudah tepat diajar dengan metode learning by doing.

c. Tahap Operational Konkrete

Pada tahap ini anak memahami dan berpikir secara konkrit. Umumnya pada tahap ini anak sudah memiliki kemampuan untuk memahami konsep kekekalan, yaitu walaupun suatu benda berubah bentuk, tetapi massa, jumlah, atau volumenya tetap dan tidak berubah. Anak juga mampu melakukan observasi, menilai dan mengevaluasi sesuatu sehingga tidak terlalu egosentris seperti sebelumnya. Kemampuan berpikir anak pada tahap ini masih dalam bentuk konkrit, mereka belum mampu berpikir abstrak, sehingga mereka juga hanya mampu memecahkan masalah pelajaran yang konkrit. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengalaman langsung sangat efektif dibandingkan penjelasan guru dalam bentuk verbal seperti kata-kata atau kalimat.

d. Tahap operasional Formal

Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak. Pada tahap ini anak sudah berada pada tahap berpikir abstrak. Mereka mampu mengajukan hipotesis, menghitung kemungkinan konsekuensi dan menguji hipotesis

mereka. Jika dihadapkan pada suatu persoalan, anak pada tahap perkembangan formal operasional mampu merumuskan segala kemungkinan dan menentukan kemungkinan mana yang paling mungkin terjadi berdasarkan kemampuan berpikir analitis dan logis.

Menurut Piaget, anak usia 2-7 tahun berada pada tahap praoperasional. Tahap ini memiliki ciri menggunakan simbol/bahasa isyarat dan konsep intuitif. Tahap ini dibagi menjadi dua tahapan. Tahap pertama adalah tahap prakonseptual (2-4 tahun), dimana representasi suatu objek dinyatakan dalam bahasa imajiner, gambar dan permainan. Kedua adalah tahap intuitif (4-7 tahun).

Pada tahap ini representasi suatu objek didasarkan pada persepsi dari pengalamannya sendiri dan bukan dari analisis. Yang dimaksud dengan "operasi" di sini adalah proses berpikir logis dan merupakan aktivitas sensorik-motorik. Pada tahap ini anak sangat egosentris, sulit menerima pendapat orang lain. Anak-anak percaya bahwa apa yang mereka pikirkan dan alami juga menjadi pikiran dan pengalaman orang lain. Mereka percaya bahwa benda mati memiliki sifat bernyawa. Ciri-ciri anak pada tahap ini adalah sebagai berikut:

a. Anak-anak dapat menghubungkan pengalaman di lingkungan bermain mereka dengan pengalaman pribadi mereka, dan karena itu mereka menjadi egois. Anak tidak rela jika barang miliknya dipegang oleh orang lain.

b. Anak-anak belum memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah tersebut sehingga membutuhkan pemikiran yang reversibel. Pikiran mereka masih tidak bisa diubah.

c. Anak belum mampu melihat dua aspek dari suatu objek atau situasi sekaligus, dan belum mampu memberikan alasan secara individual dan deduktif.

d. Anak bernalar secara transduktif, yaitu dari analisis khusus ke analisis yang lebih spesifik. Anak juga belum bisa membedakan antara fakta dan fantasi. Terkadang anak-anak suka berbohong. Hal ini terjadi karena anak belum mampu memisahkan peristiwa yang sebenarnya dengan imajinasi mereka.

e. Anak-anak tidak memiliki konsep keabadian (kuantitas, materi, keluasan, berat dan isi).

f. Menjelang akhir tahap ini, anak-anak mampu memberikan alasan atas apa yang mereka yakini. Anak dapat mengelompokkan benda-benda ke dalam kelompok-kelompok yang hanya memiliki satu ciri tertentu dan sudah mulai memahami konsep-konsep yang konkrit.

Jadi, jika anak usia dini belajar bahasa Inggris, mereka berada dalam tahap pra-operasional dan oleh karena itu mereka membutuhkan banyak ilustrasi, model, gambar, dan kegiatan lainnya. Rupanya, Piaget dalam Wood (2001) menyatakan bahwa ia kurang percaya bahwa dengan menggunakan pembelajaran langsung, sama pentingnya dengan mengembangkan

pengetahuan sains, logika, dan matematika.¹⁶ Saat ini sudah banyak penelitian yang membuktikan dan cukup meyakinkan bahwa sebenarnya manfaat pembelajaran verbal, interaksi sosial, dan budaya dapat meningkatkan pembelajaran secara optimal. Hal ini dibuktikan dalam teori Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikembangkan oleh Vygotsky (1986). Vygotsky menyatakan bahwa ZPD adalah jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditentukan oleh pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang ditentukan melalui pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau bekerja sama dengan lebih banyak orang rekan-rekan yang mampu.¹⁷ Jika anak tidak dapat memahami sesuatu, maka menurut Piaget anak belum siap mental. Bagi Vygotsky, pelajaran itu berada di luar area perkembangan pengetahuannya. Dalam hal ini pelajaran mempunyai nilai sosial, untuk itu pembelajaran interaksi sosial ini dapat diwujudkan dalam bentuk tugas-tugas secara berpasangan atau kelompok.

Lebih lanjut, Ur (1996) mengatakan ada tiga sumber perhatian anak di dalam kelas. Mereka adalah gambar, dongeng dan permainan. Anak-anak senang melihat gambar terutama gambar yang menarik, jelas dan berwarna. Begitu pula dengan anak yang suka mendengar dongeng/dongeng, maka suka bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak atau sering disebut dengan rekreasi waktu luang.¹⁸ Menurut Curtain dan Pesola (1994) anak akan belajar bahasa asing dengan baik jika proses pembelajaran terjadi dalam konteks yang komunikatif dan bermakna bagi mereka. Bagi anak-anak, konteks ini mencakup situasi sosial, budaya, permainan, nyanyian, dongeng dan pengalaman artistik, kerajinan, dan olahraga.¹⁹ Dua teori penting tentang perkembangan psikologi ini, yaitu teori Piaget dan Vygotsky dapat memberikan informasi penting tentang bagaimana seorang anak sebagai pelajar atau pembelajar terutama dalam belajar dan belajar bahasa asing. Menurut Piaget, anak-anak adalah pembelajar dan pemikir yang aktif. Mereka selalu berinteraksi terus menerus dengan dunia lingkungan dan memecahkan masalah yang mereka hadapi di lingkungan, sehingga proses belajar terjadi secara aktif. Hal ini dihasilkan oleh anak itu sendiri, bukan dari hasil meniru orang lain dan diperoleh sejak mereka lahir. Donaldson (1998) menekankan implikasi gagasan Piaget bahwa anak selalu berusaha secara aktif mencari pemahaman tentang dunia, bertanya dan ingin tahu.²⁰ Sejak kecil, mereka selalu punya niat dan tujuan. Mereka ingin bertanya atau melakukan sesuatu.

Pendapat Vygotsky (1962) berbeda dengan pendapat Piaget tentang bahasa pada pandangan orang dewasa dan anak-anak. Ia berpendapat bahwa anak adalah bagian dari sosial. Pusat perkembangan dan pembelajaran anak

¹⁶Wood, Karlyn E. 2005 *Interdisciplinary Instruction: A Practical Guide for Elementary and Middle School Teachers*. USA: Pearson Prentice Hall.

¹⁷Vygotsky, L.S. 1986. *Thought and Language*. Cambridge, M.A: The MIT Press.

¹⁸Ur, Penny. 1996. *A Course in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

¹⁹Curtain, Helena & Pesola, Carol A.B. 1994. *Language and Children*. New York: Longman Publishing Group.

²⁰Donaldson, Orlich. 1998. *Teaching Strategies*. Boston: Houghton Mifflin Company.

terjadi dalam konteks sosial di seluruh dunia dengan orang lain yang berhubungan dengan anak sejak mereka lahir. Orang dewasa tersebut berperan penting untuk membantu anak belajar (bermain, membaca cerita, berbicara, menunjukkan sesuatu, ide). Orang dewasa adalah mediator dunia bagi anak-anak. Kemampuan belajar melalui pengajaran dan media merupakan ciri-ciri kecerdasan manusia. Dengan bantuan orang dewasa/guru, anak-anak dapat melakukan dan memahami lebih dari yang mereka lakukan sendiri. Artinya mereka juga belajar melakukan sesuatu dan belajar memikirkan keduanya dibantu oleh interaksi dengan orang dewasa. Banyak ide Vygotsky digunakan untuk mempersiapkan kerangka pengajaran bahasa asing untuk anak-anak.²¹

3) Pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak di usia emas (*Golden age*)

Masa paling sensitif berbahasa dalam kehidupan seseorang adalah antara usia 2 sampai 7 tahun. Semua aspek bahasa harus diperkenalkan kepada anak-anak sebelum masa sensitif ini berakhir. Pada masa peka ini sangat penting untuk mengenalkan cara berbicara yang baik dan benar, karena menurut Maria Montessori (1991)¹⁹ keterampilan berbicara ini sangat berguna untuk berkomunikasi dengan lingkungan. Berdasarkan teori tersebut, sudah sepantasnya bahasa Inggris diperkenalkan kepada anak-anak sedini mungkin. Mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama di Indonesia, maka proses pembelajaran harus dilakukan secara bertahap. Pemilihan materi yang sesuai dengan usianya juga efektif untuk perkembangan kognitif bahasa anak dan situasi belajar yang menyenangkan harus menjadi perhatian utama dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor seperti guru yang berkualitas yang dapat membawa proses pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan; sumber dan fasilitas belajar yang memadai; dan kurikulum yang baik, sederhana, dan menarik. Di sisi lain, perlu dipahami bahwa usia dini adalah usia bermain. Setiap anak adalah pribadi yang unik dan bermain adalah kegiatan yang serius tetapi menyenangkan bagi mereka. Maka perlu diciptakan pendekatan yang tepat oleh seorang guru agar proses pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih menarik dan menyenangkan tanpa meninggalkan kaidah bahasa yang benar.

Pendekatan yang digunakan harus sejalan dengan tujuan pengenalan bahasa secara umum. Tujuannya agar anak-anak dapat memahami cara mereka berbicara bahasa Inggris dengan benar, berani mengungkapkan ide atau pendapat mereka dan dapat berkomunikasi dengan lingkungannya. Ada banyak metode dan teknik pembelajaran bahasa Inggris yang dapat digunakan seperti bercerita, bermain peran, seni atau kerajinan, permainan, pertunjukan dan cerita, musik dan gerakan termasuk nyanyian, nyanyian dan sajak.

Metode dan teknik yang digunakan harus dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Profesionalisme guru dalam mengembangkan dan

²¹Vygotsky, L.S. op.cit.

memanfaatkan metode dan teknik sangat diperlukan, agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik. Metode dan proses pengajaran dalam konteks komunikatif termasuk konteks sosial, budaya, permainan, lagu dan musik, membaca cerita, pengalaman artistik, kerajinan tangan dan mengutamakan gerakan fisik adalah metode yang sangat tepat dan efektif jika digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris khususnya untuk pelajar muda.

Lebih lanjut, menurut Matondang menyatakan bahwa musik dan gerak merupakan metode yang sangat berhasil digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris khususnya untuk anak usia dini.²² Karena pada hakekatnya musik adalah seni dalam menyusun nada atau bunyi dalam urutan, kombinasi, dan korelasi temporal untuk menghasilkan suatu komposisi yang memiliki kesatuan dan kesinambungan ritme). Berbagai macam bunyi yang berirama atau berirama disebut juga lagu. Lagu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan dapat digunakan sebagai media dalam suatu proses pembelajaran dalam hal ini dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Sedangkan gerak berasal dari kata dasar 'gerak'. Gerak merupakan tempat peralihan dari kegiatan yang dilakukan karena adanya dorongan dalam pikiran atau perasaan orang. Aktivitas gerakan dapat muncul setelah seseorang mendengarkan sebuah lagu.

Menggunakan musik dan gerakan sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dan menyajikannya dengan cara yang menarik dan menyenangkan dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar dapat membantu anak-anak menjadi lebih bahagia, lebih aktif, dan memudahkan anak-anak untuk memahami suatu materi ajar. Karena dalam melakukan kegiatan pembelajaran, anak diajak untuk melakukan dan mendemonstrasikan suatu gerakan yang sesuai dengan makna lagu yang dinyanyikan dalam proses pembelajaran. Jadi gerak dan lagu merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak-anak dan juga dapat dijadikan sebagai motivator dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di PAUD.

Musik dan gerakan memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Lagu dapat memperkaya kehidupan spiritual dan memberikan keseimbangan hidup bagi anak-anak. Melalui musik, manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta mampu mengendalikan emosinya. Lagu adalah bagian dari musik. Ia memiliki fungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan orang. Pada dasarnya lagu anak memiliki banyak fungsi, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai bahasa emosi dimana anak dapat mengekspresikan perasaan dan emosi seperti senang, sedih, kagum, senang, dan sebagainya.
2. Sebagai bahasa nada karena lagu dapat didengar, dinyanyikan dan dikomunikasikan.
3. Sebagai bahasa gerak yang tercermin dalam bar gerak dan ketukan teratur pada ritme (ritme pendek dan tidak beraturan), dan melodi (gerakan rendah dan tinggi).

²²Matondang, Elizabeth Marsaulina. 2005. Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Inggris Anak Usia Dini melalui Lagu dan Gerak. Jakarta : Jurnal Pendidikan Penabur, p. 134.

Dengan demikian, menyanyi merupakan kegiatan yang sangat disukai oleh anak-anak. Secara umum, bernyanyi bagi anak lebih bermakna sebagai kegiatan bermain daripada kegiatan belajar atau berpesan. Menyanyi dapat memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan bagi anak-anak, serta mendorong anak untuk giat belajar. Dengan bernyanyi, anak akan lebih cepat dalam mempelajari, menguasai, dan mempraktekkan suatu materi ajar yang diberikan oleh guru. Kemampuan anak-anak dalam mendengarkan, menyanyi, dan kreativitas dapat dilatih melalui kegiatan ini.

Sebuah gerakan dapat didefinisikan sebagai bahasa tubuh. Anak-anak mengekspresikan perasaannya melalui aktivitas gerak setelah mendengarkan lagu. Anak-anak memiliki hubungan yang aktif dalam merespon sebuah lagu. Melalui gerak dan bahasa tubuh mereka, mereka akan dapat menggambarkan apa yang mereka rasakan dan pahami dengan mendengarkan musik. Gerakan ini diperlukan bagi pembelajar PAUD dalam melatih dan mengembangkan indra motoriknya. Jadi, bernyanyi untuk anak-anak tidak hanya menyanyikan sebuah lagu, tetapi sekaligus membawakan isi dan makna lagu, serta menampilkan gerak seperti gerak bebas atau tarian. Itulah sebabnya jika guru dapat memfasilitasi proses belajar mengajar dengan menggunakan musik dan gerakan.

Lagu-lagu yang baik dan pantas untuk anak-anak adalah; pertama, lagu-lagu yang dapat membantu tumbuh kembang anak dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial; dan kedua, lagu yang berasal dari kemampuan yang sudah dimiliki anak seperti isi lagu yang cocok untuk anak, bahasa yang digunakan sederhana, lebar nada yang sesuai dengan kemampuan pita suara dan pengucapan anak, dan tema lagu mengacu pada kurikulum yang digunakan.

Ada banyak sumber yang dapat digunakan guru dalam mempraktekkan bahan ajar bahasa Inggris seperti *The Complete Daily Curriculum for Early Childhood Books* oleh Pam Schiller dan Pat Phipps tahun 2002; *The Complete Book of Rhymes, Songs, Poems, Fingerplays, and Chants* oleh Jackie Silberg and Pam Schiller tahun 2003; *The Giant Encyclopedia of Circle Time and Group Activities for Children 3 to 6* oleh Kathy Charner tahun 1996; *Di manakah lokasi Thumbkin?* oleh Pam Schiller dan Thomas Moore tahun 1993; dan *Creative Resources for the Early Childhood Classroom* oleh Judy Herr and Ivonne Libby tahun 2013.

Selain buku-buku tersebut, guru juga dapat menggunakan bahan ajar lain berupa kaset atau disk yang dapat kita ambil dari internet sebagai sumber nyanyian seperti 80 lagu anak produksi Together Again Video Production Inc tahun 2001, *Sing and Learn Children Favorite Songs Series* yang diproduksi oleh World Star Music Int'l Ltd pada tahun 1998, *Miss Patty Cake* diproduksi oleh Integrity Music Just For Kids pada tahun 1997, *The Donut Man's* diproduksi oleh Integrity Music Just For Kids pada tahun 1996 dan seterusnya. Meskipun banyak sumber buku, kaset, dan disk yang dapat digunakan dan diunduh dari internet, faktor terpenting adalah kemampuan guru dalam memilih, menggunakan, dan mengembangkan lagu yang ada, sehingga lagu tersebut dapat disajikan dan

dipahami oleh siswa. anak-anak dengan baik tanpa melupakan aturan tata bahasa Inggris.

4) Pengajaran Bahasa Inggris untuk Pembelajar Usia Dini (Early Childhood)

Dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Dalam tahapan perkembangan anak yang perlu diperhatikan adalah usia, minat dan lingkungan anak. Konsep pembelajaran bahasa Inggris yang dapat diberikan tentunya bersifat basic dan mudah dipahami untuk anak usia dini. Menurut konsep Susy yang dapat diperkenalkan untuk anak usia dini yaitu: Nama Hewan, Nama Anggota Tubuh, Nama Buah, Salam, Nama Hari, Bulan, Bilangan, Warna, Pekerjaan, Kata Ganti, Berkenalan.²³

Sedangkan McIlwain mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris untuk anak berorientasi pada kosakata, yaitu: konsep hewan, tumbuhan, buah-buahan dan angka yang disertai dengan gambar.²⁴ Menurut Cooper satuan pembelajaran bahasa pada anak usia dini dapat diberikan konsep sebagai berikut: Anggota Tubuhku, Hewan, Makanan, Sekolah/Kelas, Transportasi, Rumah Dunia Sekitar Kita (pohon, jalan, dll), Cuaca, Keluarga, Pakaian. Sedangkan Copland dan Sue Garton mengemukakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Inggris anak dapat diberikan konsep dasar seperti kosa kata dasar dan alfabet.²⁵ Berdasarkan beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa, dalam pengenalan bahasa Inggris untuk anak usia dini adalah bahasa Inggris dasar. Konsep dasar dapat dengan mudah dipahami dan dikuasai.

Proses pengenalan pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini harus tepat. Metode yang tepat akan membangkitkan semangat dan motivasi anak untuk belajar.²⁶ Beberapa ahli yang menyarankan pengenalan bahasa Inggris yang baik untuk anak usia dini. Copland dan Sue Garton menyarankan bahwa untuk memperkenalkan bahasa Inggris guru dapat memperkenalkannya melalui lagu, Story-telling dan games.²⁷ Sedangkan Cooper (2007) mengemukakan beberapa hal yang tidak biasa, yaitu: 1) Gunakan bahasa Inggris sesering mungkin, agar anak terbiasa; 2). Usahakan agar anak mengerti apa yang anda katakan; 3). Biarkan anak menjawab dalam bahasa ibu/ bahasa pertama, dan ulangi dengan bahasa kedua apa yang dikatakan; 4). Ajari anak kosakata dasar, bukan kalimat; 5). Ajarkan perlahan dengan banyak pengulangan, berikan banyak waktu untuk mencoba; 6) Materi yang diberikan harus menarik, agar anak tertarik untuk belajar; 7) Gunakan permainan, dan libatkan anak supaya berminat; 8). gunakan lagu, karena melalui lagu anak dapat belajar kosa kata, tata bahasa dan ritme dan 9). Gunakan cerita, karena dengan cerita dapat diberikan pengalaman nyata.

²³Susy (2003) Pre elementary grade one for the children. Kendari : Widya Ananda Nugraha

²⁴McIlwain, J (2009) *Children's Illustrated Dictionary*. New York : DK Publishing

²⁵Copland and Garton (2012) *TeachingEnglish Young Learners Activity Book*. London: British Council

²⁶Ida Prayatni. (2019). Teaching English for Young Learners. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol.4, No.2, 106-110.

²⁷Copland and Garton (2012) *TeachingEnglish Young Learners Activity Book*.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus memilih strategi yang tepat, menyenangkan dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak yaitu usia anak, minat anak, serta lingkungan dan budaya anak. Dengan strategi yang tepat anak-anak dapat memahami dengan mudah dan tertarik untuk belajar pengenalan bahasa Inggris.

Kebiasaan (Habitual)

Pembiasaan merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Salah satunya adalah bahasa kedua (bahasa Inggris). Melalui pembiasaan anak dapat menumbuhkan kebiasaan (habitual), melatih mentalitas anak, membaca (reading), berbicara (speaking), kemampuan menulis (writing) dan menyimak (listening) serta mengembangkan perbendaharaan kata yang baik. Pengenalan bahasa Inggris yang dilakukan dengan kegiatan rutin antara lain: menyapa dan menjawab sapaan, (good morning, good day, good afternoon, good luck, good bye, dll). Guru membiasakan anak dengan bertanya dalam bahasa Inggris) (How are you to day ?, what is your name ?, can you spell your name?, dll). Membiasakan anak dengan bahasa Inggris dapat meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan ekspresif kemampuan berbahasa, meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, serta memperluas pengetahuan, wawasan dan kosa kata. Menurut Moon salah satu metode pembelajaran bahasa Inggris untuk anak adalah pembiasaan dalam menggunakan bahasa Inggris sederhana.²⁸ Hasil penelitian Kloumann, at al menyimpulkan bahwa mengembangkan bahasa Inggris anak dapat melalui pembiasaan dalam berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa Inggris dasar.²⁹ Cooper menjelaskan bahwa anak-anak dalam kegiatan sehari-hari dapat menggunakan bahasa Inggris dasar, misalnya permintaan bantuan (please help me, please tie my laces, please open this, dll); Salam (hello, how are you, what's your name, good morning / good afternoon); permintaan sesuatu (please may I have ...?, please may I go to the toilet?) Warna; Angka; Tindakan. Dengan pembiasaan bahasa Inggris dalam kegiatan anak dapat mengembangkan perolehan kosakata anak.³⁰

Strategi ini diciptakan oleh Brooks yang disebut teori pengkondisian klasik. Teori ini menekankan kepada pendidik untuk selalu memberikan pengulangan pembiasaan kepada anak dari sesuatu yang tidak diketahuinya sehingga anak mampu mandiri. Artinya jika anak terbiasa dengan lingkungan sekolah dan kegiatan sehari-harinya dengan bahasa Inggris, maka anak akan mudah memahami materi.³¹

Mengingat Kosakata

²⁸Moon, J (2008) *Children learning English*. United State of America: Macmillan Heimann

²⁹Kloumann IM, Danforth CM, Harris KD, Bliss CA, Dodds PS (2012) *Positivity of the EnglishLanguage*. PLoS ONE 7(1): e29484. doi:10.1371/ journal.pone.0029484

³⁰La Jetti, Henny, Siti M.S. (2018). Introduction to English Language in Early Childhood Education, Vol.2, No.2, 63-78.

³¹Brooks (2011) *The Process of parenting*, the eighth edition. New York : McGraw-HillCompanies

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu strategi yang digunakan untuk memperkenalkan bahasa Inggris kepada anak usia dini adalah melalui pelafalan/pengucapan kosakata. Dengan pelafalan kosa kata, anak dapat menambah kosa kata, pelafalan dan tulisan. Kosakata yang diucapkan meliputi: nama binatang, nama hari, bulan, kata benda yang sudah dikenal, kata sifat, kata kerja, salam, nama warna, nama anggota tubuh, nama olahraga dan nama buah-buahan. Kosakata yang diberikan merupakan kata-kata dasar dan familiar dengan kehidupan anak. Guru meminta anak menirukan kata-kata yang diucapkan mendengarkan dan mengulang kembali. Setelah guru mengucapkan kosa kata anak diminta mengulang apa yang diucapkan guru tujuannya agar anak dapat mengetahui pengucapan (pronunciation) kemudian dilafalkan oleh anak sebanyak 4 sampai 5 kata sesuai dengan perkembangan siswa. Selanjutnya anak akan melanjutkan ketika menguasai kata yang diberikan. Temuan penelitian Tyaningsih menyimpulkan bahwa memperkenalkan kosakata dengan menggunakannya dalam kalimat bahasa target untuk membangun konteks. Gunakan bahasa tubuh (gerakan/ekspresi wajah) dan modifikasi penekanan atau intonasi untuk membantu anak memahami makna kosa kata yang menjadi fokus. Untuk memulai, perkenalkan anak-anak dengan lima kata kerja yang familiar dengan mereka seperti: makan, minum, ingin, menonton, suka. Kemudian fokuslah menggunakan kata-kata tersebut dalam kalimat secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu sampai anak dianggap sudah menguasainya. Kemudian, tambahkan saja lima kata berikutnya.³²

Latihan melalui Game

Pengembangan bahasa Inggris anak dapat melalui banyak pelatihan permainan, anak-anak diberikan latihan-latihan seperti angka yaitu: penomoran angka dengan jumlah benda, konsep hewan yang cocok antara gambar hewan dan namanya, membuat perbedaan antara makanan dan hewan. Dalam konsep abjad anak mengeja setiap kata yang diberikan dan konsep lainnya. Dalam konsep organ tubuh (anggota tubuh manusia) anak dapat berlatih mencocokkan organ tubuh dan namanya. Selain siswa mencocokkan dapat juga siswa berlatih mengisi kata-kata yang hilang/ rumpang. Moon menjelaskan bahwa anak-anak dapat mengenal kosakata bahasa Inggris melalui banyak latihan, baik permainan maupun teka-teki.³³ Hasil penelitian ini didukung lagi oleh pendapat Halliwell salah satu strategi dalam mengembangkan kosa kata (vocabulary) anak adalah dengan banyak melatih *spell the game*, yaitu membedakan kata dengan gambar.³⁴

Latihan melalui Teka-teki

Pada latihan melalui teka-teki, anak-anak diberikan latihan antara lain tentang konsep bilangan yaitu menemukan angka dalam kotak teka-teki; konsep binatang,

³²Tyaningsih, A (2016) pembelajaran bahasa inggris pada anak usia dini Berbasis proses pemerolehan bahasa pertama volume 3, nomor 1

³³Moon, J (2008) *Children learning English*. United State of America: Macmillan Heimann

³⁴Halliwell S. (1992) *Hand Book for Teacher, Teaching English in primary classroom*. London : longman Group UK. Limited

anak menemukan nama binatang dalam kotak teka-teki, dengan mengisi kotak teka-teki secara vertikal atau horizontal. Pada konsep anggota tubuh manusia, nama warna, nama olahraga, anak menemukan nama organ tubuh, nama warna, nama olahraga pada bagan teka-teki. Halliwell menyatakan salah satu strategi dalam mengembangkan kosakata (vocabulary) anak adalah dengan banyak berlatih dalam bentuk teka-teki.³⁵

Latihan melalui Lagu

Salah satu metode pengajaran bahasa Inggris dapat juga dengan menggunakan lagu sebagai mediana. Mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa asing di Indonesia, tentunya proses pembelajaran membutuhkan pendekatan yang tepat dan efektif. Keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru dalam menyajikan proses kegiatan belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Sejalan dengan keberadaan anak yang gemar menyanyi dan bergerak, gerak dan lagu merupakan salah satu pendekatan yang paling tepat jika digunakan sebagai sarana penyajian proses pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini. Menghadirkan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak dengan tidak meninggalkan kaidah bahasa Inggris yang baik dan benar. Melalui nyanyian, anak-anak diberikan latihan seperti angka, yaitu: menyanyikan lagu tentang angka. Dalam konsep abjad anak-anak menyanyikan lagu-lagu ABCD dan lagu-lagu lainnya. Penelitian Yamin menyimpulkan bahwa lagu dapat memotivasi anak untuk lebih suka belajar bahasa Inggris, anak menjadi senang dan lebih mudah memahami materi ajar yang disajikan. Kemampuan guru dalam memilih lagu dan menciptakan gerakan yang sesuai dengan usia perkembangan anak juga akan berdampak pada keberhasilan proses pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini.³⁶

Latihan melalui story telling

Dalam konsep story telling guru sering membacakan cerita anak tentang binatang untuk mengembangkan kemampuan anak dalam melafalkan, dan mendengarkan/ listening serta membangun kosa kata. Dalam metode bercerita guru memiliki beberapa langkah yaitu: Pemilihan cerita, bahasa yang disampaikan harus sederhana agar mudah dipahami, anak duduk melingkar, intonasi dalam membacakan cerita, menanyakan isi cerita kepada anak.³⁷

Temuan penelitian ini dikuatkan oleh penelitian Yamin yang menyimpulkan bahwa belajar bahasa Inggris dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan membaca cerita pendek bahasa Inggris. Dengan membaca kalimat dalam bahasa Inggris namun yang mudah dipahami akan sangat membantu kita dalam memahami cerita bahasa Inggris. Langkah-langkah penerapan pembelajaran

³⁵Halliwell S. (1992) *Hand Book for Teacher, Teaching English in primary classroom*.

³⁶Yamin (2017) Metode pembelajaran bahasa inggris di tingkat dasar jurnal pesona dasar Vol. 1 no. 5, Issn: 2337-9227

³⁷Ida Prayatni. (2019). Teaching English for Young Learners. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Vol.4, No.2, 106-110.

bahasa Inggris dengan bercerita adalah sebagai berikut: 1). Siapkan media, alat peraga dan jika perlu seorang guru harus menghafalkan cerita terlebih dahulu; 2). Ciptakan suasana yang menyenangkan, nyaman dan membuat anak penasaran dengan cerita yang akan kita baca; 3). Sebelum bercerita, buat kesepakatan dengan anak. Tidak ada yang bertanya sebelumnya; 4). guru menyelesaikan ceritanya. jika ada anak yang ingin bertanya harap di tunda dulu. Kemudian bacalah ceritanya dengan semangat dan semenarik mungkin; dan 5). Setelah selesai membacakan cerita, mintalah anak mengulangi apa yang kita ceritakan. Kemudian jika ada yang bertanya dipersilahkan.³⁸

Masa paling sensitif berbahasa dalam kehidupan seseorang adalah antara usia 2 sampai 7 tahun. Semua aspek bahasa harus diperkenalkan kepada anak-anak sebelum masa sensitif ini berakhir. Pada masa peka ini sangat penting untuk mengenalkan cara berbicara yang baik dan benar, karena menurut Maria Montessori (1991)¹⁹ keterampilan berbicara ini sangat berguna untuk berkomunikasi dengan lingkungan. Berdasarkan teori tersebut, sudah sepantasnya bahasa Inggris diperkenalkan kepada anak-anak sedini mungkin. Mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama di Indonesia, maka proses pembelajaran harus dilakukan secara bertahap. Pemilihan materi yang sesuai dengan usianya juga efektif untuk perkembangan kognitif bahasa anak dan situasi belajar yang menyenangkan harus menjadi perhatian utama dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor seperti guru yang berkualitas yang dapat membawa proses pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan; sumber dan fasilitas belajar yang memadai; dan kurikulum yang baik, sederhana, dan menarik. Di sisi lain, perlu dipahami bahwa usia dini adalah usia bermain. Setiap anak adalah pribadi yang unik dan bermain adalah kegiatan yang serius tetapi menyenangkan bagi mereka. Maka perlu diciptakan pendekatan yang tepat oleh seorang guru agar proses pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih menarik dan menyenangkan tanpa meninggalkan kaidah bahasa yang benar.

Pendekatan yang digunakan harus sejalan dengan tujuan pengenalan bahasa secara umum. Tujuannya agar anak-anak dapat memahami cara mereka berbicara bahasa Inggris dengan benar, berani mengungkapkan ide atau pendapat mereka dan dapat berkomunikasi dengan lingkungannya. Ada banyak metode dan teknik pembelajaran bahasa Inggris yang dapat digunakan seperti bercerita, bermain peran, seni atau kerajinan, permainan, pertunjukan dan cerita, musik dan gerakan termasuk nyanyian, nyanyian dan sajak.

Metode dan teknik yang digunakan harus dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Profesionalisme guru dalam mengembangkan dan memanfaatkan metode dan teknik sangat diperlukan, agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik. Metode dan proses pengajaran dalam konteks komunikatif termasuk konteks sosial, budaya, permainan, lagu dan musik,

³⁸Yamin (2017) Metode pembelajaran bahasa inggris di tingkat dasar jurnal pesona dasar Vol. 1 no. 5, Issn: 2337-9227

membaca cerita, pengalaman artistik, kerajinan tangan dan mengutamakan gerakan fisik adalah metode yang sangat tepat dan efektif jika digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris khususnya untuk pelajar muda.

Lebih lanjut, menurut Matondang menyatakan bahwa musik dan gerak merupakan metode yang sangat berhasil digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris khususnya untuk anak usia dini.³⁹ Karena pada hakekatnya musik adalah seni dalam menyusun nada atau bunyi dalam urutan, kombinasi, dan korelasi temporal untuk menghasilkan suatu komposisi yang memiliki kesatuan dan kesinambungan ritme). Berbagai macam bunyi yang berirama atau berirama disebut juga lagu. Lagu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan dapat digunakan sebagai media dalam suatu proses pembelajaran dalam hal ini dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Sedangkan gerak berasal dari kata dasar 'gerak'. Gerak merupakan tempat peralihan dari kegiatan yang dilakukan karena adanya dorongan dalam pikiran atau perasaan orang. Aktivitas gerakan dapat muncul setelah seseorang mendengarkan sebuah lagu.

Menggunakan musik dan gerakan sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dan menyajikannya dengan cara yang menarik dan menyenangkan dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar dapat membantu anak-anak menjadi lebih bahagia, lebih aktif, dan memudahkan anak-anak untuk memahami suatu materi ajar. Karena dalam melakukan kegiatan pembelajaran, anak diajak untuk melakukan dan mendemonstrasikan suatu gerakan yang sesuai dengan makna lagu yang dinyanyikan dalam proses pembelajaran. Jadi gerak dan lagu merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak-anak dan juga dapat dijadikan sebagai motivator dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di PAUD.

Musik dan gerakan memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Lagu dapat memperkaya kehidupan spiritual dan memberikan keseimbangan hidup bagi anak-anak. Melalui musik, manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta mampu mengendalikan emosinya. Lagu adalah bagian dari musik. Ia memiliki fungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan orang. Pada dasarnya lagu anak memiliki banyak fungsi, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai bahasa emosi dimana anak dapat mengekspresikan perasaan dan emosi seperti senang, sedih, kagum, senang, dan sebagainya.
2. Sebagai bahasa nada karena lagu dapat didengar, dinyanyikan dan dikomunikasikan.
3. Sebagai bahasa gerak yang tercermin dalam bar gerak dan ketukan teratur pada ritme (ritme pendek dan tidak beraturan), dan melodi (gerakan rendah dan tinggi).

Dengan demikian, menyanyi merupakan kegiatan yang sangat disukai oleh anak-anak. Secara umum, bernyanyi bagi anak lebih bermakna sebagai kegiatan

³⁹Matondang, Elizabeth Marsaulina. 2005. Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Inggris Anak Usia Dini melalui Lagu dan Gerak. Jakarta : Jurnal Pendidikan Penabur, p. 134.

bermain daripada kegiatan belajar atau berpesan. Menyanyi dapat memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan bagi anak-anak, serta mendorong anak untuk giat belajar. Dengan bernyanyi, anak akan lebih cepat dalam mempelajari, menguasai, dan mempraktekkan suatu materi ajar yang diberikan oleh guru. Kemampuan anak-anak dalam mendengarkan, menyanyi, dan kreativitas dapat dilatih melalui kegiatan ini.

Sebuah gerakan dapat didefinisikan sebagai bahasa tubuh. Anak-anak mengekspresikan perasaannya melalui aktivitas gerak setelah mendengarkan lagu. Anak-anak memiliki hubungan yang aktif dalam merespon sebuah lagu. Melalui gerak dan bahasa tubuh mereka, mereka akan dapat menggambarkan apa yang mereka rasakan dan pahami dengan mendengarkan musik. Gerakan ini diperlukan bagi pembelajar PAUD dalam melatih dan mengembangkan indra motoriknya. Jadi, bernyanyi untuk anak-anak tidak hanya menyanyikan sebuah lagu, tetapi sekaligus membawakan isi dan makna lagu, serta menampilkan gerak seperti gerak bebas atau tarian. Itulah sebabnya jika guru dapat memfasilitasi proses belajar mengajar dengan menggunakan musik dan gerakan.

Lagu-lagu yang baik dan pantas untuk anak-anak adalah; pertama, lagu-lagu yang dapat membantu tumbuh kembang anak dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial; dan kedua, lagu yang berasal dari kemampuan yang sudah dimiliki anak seperti isi lagu yang cocok untuk anak, bahasa yang digunakan sederhana, lebar nada yang sesuai dengan kemampuan pita suara dan pengucapan anak, dan tema lagu mengacu pada kurikulum yang digunakan.

Ada banyak sumber yang dapat digunakan guru dalam mempraktekkan bahan ajar bahasa Inggris seperti *The Complete Daily Curriculum for Early Childhood Books* oleh Pam Schiller dan Pat Phipps tahun 2002; *The Complete Book of Rhymes, Songs, Poems, Fingerplays, and Chants* oleh Jackie Silberg and Pam Schiller tahun 2003; *The Giant Encyclopedia of Circle Time and Group Activities for Children 3 to 6* oleh Kathy Charner tahun 1996; *Di manakah lokasi Thumbkin?* oleh Pam Schiller dan Thomas Moore tahun 1993; dan *Creative Resources for the Early Childhood Classroom* oleh Judy Herr and Ivonne Libby tahun 2013.

Selain buku-buku tersebut, guru juga dapat menggunakan bahan ajar lain berupa kaset atau disk yang dapat kita ambil dari internet sebagai sumber nyanyian seperti 80 lagu anak produksi *Together Again Video Production Inc* tahun 2001, *Sing and Learn Children Favorite Songs Series* yang diproduksi oleh *World Star Music Int'l Ltd* pada tahun 1998, *Miss Patty Cake* diproduksi oleh *Integrity Music Just For Kids* pada tahun 1997, *The Donut Man's* diproduksi oleh *Integrity Music Just For Kids* pada tahun 1996 dan seterusnya. Meskipun banyak sumber buku, kaset, dan disk yang dapat digunakan dan diunduh dari internet, faktor terpenting adalah kemampuan guru dalam memilih, menggunakan, dan mengembangkan lagu yang ada, sehingga lagu tersebut dapat disajikan dan dipahami oleh siswa. anak-anak dengan baik tanpa melupakan aturan tata bahasa Inggris.

5) Pengajaran Bahasa Inggris untuk Pembelajar Muda (Young Learners)

Menurut Harmer sebagaimana dikutip dalam Hashemi dan Azizinezhad dengan jelas mendefinisikan bahwa pelajar muda belajar dengan cara yang berbeda dari pelajar dewasa karena mereka mudah bosan. Disarankan agar guru membuat anak tetap aktif dan termotivasi dengan menggunakan lagu, cerita, permainan atau aktivitas buatan guru.⁴⁰ TPR (Total Physical Response) yang merupakan metode yang dikembangkan oleh James Asher pada tahun 1977 menggambarkan bahwa para pelajar muda mendengarkan dan merespon secara fisik serangkaian instruksi atau perintah dari guru. Jika semakin menyenangkan kegiatan belajar bahasa Inggris, maka akan semakin baik mereka mengingat materi bahasa yang diajarkan. Oleh karena itu, dalam mengajar bahasa Inggris untuk pelajar muda harus menyenangkan, menarik, berulang-ulang dan dapat dimengerti. Berikut adalah beberapa ide yang dapat dimasukkan ke dalam kegiatan di kelas, antara lain: beralih ke ucapan bahasa Inggris sederhana saat mengajar; berbicara dengan jelas dan singkat; gunakan game/ permainan belajar bahasa yang menyenangkan; selingi dengan humor; menggunakan bahasa tubuh bila perlu; biarkan mereka mendengarkan musik dan menonton kartun dalam bahasa Inggris; buat daftar kata bahasa Inggris yang ditampilkan di kelas untuk setiap kegiatan dan untuk dipraktikkan; gunakan skema atau poster dinding untuk membantu siswa mengingat bahwa mereka sedang belajar bahasa Inggris; mendorong para siswa untuk menggunakan bahasa Inggris untuk percakapan di kelas secara rutin dengan memuji setiap upaya yang mereka lakukan; dan buat daftar instruksi sehari-hari dalam bahasa Inggris.

Masalah penilaian bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk pelajar muda memang merupakan hal yang menantang dan menawarkan beberapa saran praktis. Bahasa Inggris diajarkan kepada siswa pada tahap yang lebih awal. Orang tua sering sangat mementingkan seberapa baik kemahiran anak-anak mereka dalam bahasa Inggris. Situasi ini menghadirkan tantangan bagi guru karena harus memberikan penilaian kepada pelajar muda. Menurut Rea-Dickins dan Rixon dalam Pinter menjelaskan guru menilai pelajar muda dengan menggunakan tes grammar dan vocabulary, latihan kalimat sederhana, mengisi teks rumpang, pencocokan kosakata, dan dialog terbatas untuk menguji ketrampilan speaking.⁴¹ Penilaian tersebut mungkin menimbulkan risiko bahwa jenis tugas dan tes yang dijelaskan mungkin kurang tepat dalam hal memotivasi dan merangsang pelajar muda, dan mungkin tugas-tugas ini bisa membosankan bagi pelajar muda dan dapat mempengaruhi kesenangan mereka belajar bahasa Inggris. Selain itu, guru harus mempertimbangkan tentang beberapa cara untuk menilai proses akademik dan penguasaan bahasa pelajar muda, mempertimbangkan instrumen penilaian

⁴⁰Hashemi, M and Azizinezhad, M. 2011. Teaching English To Children: A Unique, Challenging Experience For Teachers, Effective Teaching Ideas [online] retrieved from https://www.researchgate.net/publication/271583952_Teaching_English_To_Children_A_Unique_Challenging_Experience_For_Teachers_Effective_Teaching_Ideas[Diakses 10 Mei 2022]

⁴¹Pinter, A. (2006). Teaching Young Language Learners. Oxford: Oxford University Press

yang digunakan, dan juga mempertimbangkan beberapa tren baru dalam penilaian bahasa dan pencapaian akademik pelajar bahasa Inggris muda.

Selain itu, McKay mengusulkan penilaian kelas meliputi, guru menilai peserta didik di awal tahun untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan siswa. Sepanjang tahun guru dapat menggunakan hasil tes untuk membantu membuat keputusan tentang apa yang akan diajarkan selanjutnya dan apa yang perlu direvisi. Guru dapat mengumpulkan beberapa informasi tentang siswa untuk disampaikan kepada orang tua, dan tentu saja dengan siswa itu sendiri. Guru menggunakan penilaian untuk memberikan bukti kemajuan siswa. Penilaian ini dapat diminta oleh otoritas lokal dan guru harus mendasarkan penilaian mereka pada kurikulum lokal atau nasional. Penilaian kelas juga bisa bersifat sumatif. Para siswa dapat diberi nilai pada akhir tahun ajaran.⁴²

Selanjutnya, dalam menilai empat keterampilan bahasa seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan mungkin sulit bagi guru untuk menemukan tugas yang menarik dan sesuai usia dengan mengintegrasikan keempat keterampilan tersebut. Bahkan guru lebih cenderung menggunakan kegiatan yang sama untuk menilai pelajar muda baik sebagai keterampilan individu maupun kelompok. Berdasarkan McKay dalam penelitian University of Huddersfield mengusulkan jenis empat tugas penilaian keterampilan untuk pelajar muda seperti tugas penilaian speaking untuk pelajar muda di mana keterampilan speaking pelajar muda dapat dinilai dengan menggunakan teknik seperti bercerita yang melibatkan para siswa untuk menceritakan orang lain. Atau bisa juga bercerita tentang apa yang telah mereka lakukan akhir-akhir ini. Ini dapat dilakukan dalam pengaturan seluruh kelas, dalam kelompok kecil atau secara individu dengan berbicara di depan kelas.⁴³

Kemampuan siswa dalam bercerita dapat dinilai dengan menggunakan ilustrasi yang dipotong dan disatukan menjadi sebuah buku. Guru dapat menunjukkan seluruh urutan gambar terlebih dahulu, dan meminta mereka bercerita, karena jika para siswa menceritakan tanpa melihat seluruh urutan gambar, mereka cenderung memperlakukan setiap gambar sebagai unit yang terpisah, kehilangan dari cerita yang saling terhubung. Contoh lain, siswa dapat membagi gambar binatang menjadi dua kelompok – yang berhibernasi dan tidak berhibernasi. Tugas-tugas ini dapat mengintegrasikan pelajaran bahasa Inggris dengan pelajaran lain seperti sains. Penampilan speaking yang dapat didukung dengan gambar atau benda.

Dalam hal tugas penilaian mendengarkan, pengajaran bahasa Inggris untuk pelajar muda dapat diimplikasikan dengan menggunakan teknik-teknik berikut yang meliputi listen-and-do, tugas tindakan, dan tugas TPR. Dalam hal ini, respon melalui tindakan meliputi nonverbal dan minimal. Anak dapat diminta untuk menggambar sesuatu atau membangun sesuatu. Responnya lebih rumit daripada yang diperoleh melalui tugas listen-and-do. Poin penting dalam tugas-tugas ini adalah pemahaman permintaan atau perintah. Permintaannya bisa sederhana,

⁴²McKay, P. (2006). *Assessing young language learners*. Cambridge, England: Cambridge University Press

⁴³McKay, P. (2006). *Assessing young language learners*. Cambridge, England: Cambridge University Press

seperti “berdiri lalu duduk”. Atau bisa juga serangkaian instruksi yang lebih rumit. Dalam melakukan teknik ini, guru dapat menggunakan jenis pertanyaan berikut untuk menilai listening seperti: tugas benar/salah, mencatat informasi spesifik, melengkapi kisi dan bagan, mencocokkan tugas, aural cloze, dan menemukan kesalahan. Tugas penilaian membaca untuk pelajar muda tersirat dengan menggunakan teknik ini seperti tugas membaca dan mengerjakan, membaca dan menceritakan kembali, tugas membaca dan mengerjakan yang membutuhkan jawaban tertulis singkat, membaca dan mencocokkan gambar, membaca dan melengkapi transfer informasi grafik/bagan. Tugas penilaian menulis untuk pelajar muda dapat dilakukan dengan teknik berikut: menulis dalam menanggapi gambar, menyelesaikan cerita, dan membentuk kembali teks.

6) Kesimpulan

Dari deskripsi diatas dapat di elaborasikan beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Bahasa Inggris merupakan bahasa global atau internasional yang mendominasi dan digunakan banyak orang didunia untuk segala kegiatan termasuk pengajaran. Di era saat ini, menggunakan bahasa inggris merupakan sebuah keharusan. Penguasaan bahasa asing dibutuhkan untuk perberdayaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan interaksi sosial dan jaringan sosial, dan peningkatan karir. Ini yang menyebabkan banyak kalangan di semua rentang usia sangat termotivasi untuk belajar bahasa inggris.
2. Pendidikan Bahasa asing terutama bahasa inggris sangat ideal, jika kesemuanya diberikan di jenjang usia emas atau Golden Age anak sebelum mereka berusia 12 tahun (2-12 tahun). Perkembangan usia emas anak berada direntan usia 2-12 tahun. Pada masa ini adalah masa paling baik untuk menumbuh kembangkan potensi bahasa anak. Pada masa ini mereka bisa mempelajari ragam bahasa baru dengan baik dan dimasa ini pendidikan bahasa inggris harus segera digunakan secepat mungkin.
3. Menurut Piaget, usia emas anak di rentan umur 2-12 tahun adalah masa pra operasional yang mana anak masih bersifat egosentris, tidak bisa memahami hal-hal yang bersifat abstrak, masih memiliki pemahaman simbol dan masih berfikir pra logis. Adapun menurut Vigotsky, Usia emas anak adalah bagian interaksi sosial yang mana ini adalah masa pusat perkembangan dan wahana bermain didalam konteks sosial. Mereka masih sangat butuh orang dewasa yang menemani mereka dari lahir. Orang tua memiliki peran penting sebagai mediator dan fasilitator belajar mereka.
4. Pendidikan Bahasa Inggris untuk anak memerlukan proses pengajaran dan pendidikan yang tepat dan terarah. Terdapat beberapa langkah dan teknik yang bisa digunakan untuk mengefektifkan kegiatan tersebut. Beberapa hal terkait hal tersebut antara lain, konteks komunikatif seperti konteks sosial, budaya, permainan, bernyanyi, musik, bercerita, keterampilan dan memberikan perhatian kita terhadap aktifitas dengan gerakan. Dari beberapa kegiatan yang dijelaskan, musik menjadi alternatif yang paling disukai dan sangat cepat dalam menumbuh kembangkan potensi bahasa inggris anak usia dini. Ini

karena anak-anak cenderung suka bernyanyi dan suka kegiatan-kegiatan fisik yang menyenangkan.

- Selain itu, meskipun bahasa Inggris tidak termasuk dalam pelajaran mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan untuk siswa di MI yang berusia 7-12 tahun, namun pembuat kebijakan pendidikan di MI harus mempertimbangkan pentingnya memberikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran di sekolah. Mereka harus memasukkan bahasa Inggris ke dalam kurikulum bahkan dalam kurikulum muatan lokal karena banyak teori seperti Piaget dan Vygotsky dan banyak penelitian tentang pendidikan bahasa Inggris pada anak usia dini menyatakan bahwa belajar dan belajar bahasa Inggris sejak usia dini lebih baik dan lebih cepat karena bahasa Inggris. Bahasa sangat berguna bagi kehidupan anak-anak di masa depan dalam menghadapi globalisasi termasuk berinteraksi secara sosial dan budaya dengan masyarakat global dan juga karir akan meningkat jika kita bisa mengembangkan potensi bahasa Inggris kita.

7) Daftar Pustaka

Nazir, M. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sarwono Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta :Graha Ilmu

Mirzaqon, Abdi T. Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing.

Shobikah, Nanik. English Education for Early Childhood Learner. At-Turats Vol. 12 No.1

Santrock, John W. 2007. *Child Development*. Texas: McGraw-Hill

Johnson, JS & Elissa L. Newport. 1989. Critical Period Effects in Second Language Learning: The Influence of Maturational State on the Acquisition of English as a Second Language. *Cognitive Psychology*,

Chamot, Anna Uhl. 1987. Toward a Functional ESL Curriculum in the Elementary School. Michael H. & Richards, Jack C. (eds.) *Methodology in TESOL*. New York: Newbury House Publishers.

Dahar, Ratna Willis. Prof. Dr. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: P2LPTK.

Pinter, A. (2006). *Teaching Young Language Learners*. Oxford: Oxford University Press

Wood, Karlyn E. 2005 *Interdisciplinary Instruction: A Practical Guide for Elementary and Middle School Teachers*. USA: Pearson Prentice Hall.

- Vygotsky, L.S. 1986. *Thought and Language*. Cambridge, M.A: The MIT Press.
- Ur, Penny. 1996. *A Course in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press
- Curtain, Helena & Pesola, Carol A.B. 1994. *Language and Children*. New York: Longman Publishing Group
- Donaldson, Orlich. 1998. *Teaching Strategies*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Susy (2003) *Pre elementary grade one for the children*. Kendari : Widya Ananda Nugraha
- McIlwain, J (2009) *Children's Illustrated Dictionary*. New York : DK Publishing
- Copland and Garton (2012) *TeachingEnglish Young Learners Activity Book*. London: British Council
- Ida Prayatni. (2019). *Teaching English for Young Learners*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol.4,
- Copland and Garton (2012) *TeachingEnglish Young Learners Activity Book*
- Moon, J (2008) *Children learning English*. United State of America: Macmillan Heimann
- Kloumann IM, Danforth CM, Harris KD, Bliss CA, Dodds PS (2012) *Positivity of the EnglishLanguage*. *PLoS ONE* 7(1): e29484. doi:10.1371/ journal.pone.0029484
- La Jeti, Henny, Siti M.S. (2018). *Introduction to English Language in Early Childhood Education*, Vol.2, No.2, 63-78.
- Brooks (2011) *The Process of parenting, the eighth edition*. New York : McGraw-HillCompanies
- Tyaningsih, A (2016) *pembelajaran bahasa inggris pada anak usia dini Berbasis proses pemerolehan bahasa pertama volume 3, nomor 1*
- Moon, J (2008) *Children learning English*. United State of America: Macmillan Heimann
- Halliwel S. (1992) *Hand Book for Teacher, Teaching English in primary classroom*. London
- Halliwel S. (1992) *Hand Book for Teacher, Teaching English in primary classroom*.
- Yamin (2017) *Metode pembelajaran bahasa inggris di tingkat dasar jurnal pesona dasar Vol. 1 no. 5, Issn: 2337-9227*

Ida Prayatni. (2019). Teaching English for Young Learners. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Vol.4, No.2, 106-110.

Matondang, Elizabeth Marsaulina. 2005. Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Inggris Anak Usia Dini melalui Lagu dan Gerak. Jakarta : Jurnal Pendidikan Penabur

Hashemi, M and Azizinezhad, M. 2011. Teaching English To Children: A Unique, Challenging Experience For Teachers, Effective Teaching Ideas [online] retrieved from

Pinter, A. (2006). Teaching Young Language Learners. Oxford: Oxford University Press